

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luka adalah keadaan yang ditandai dengan terjadinya kerusakan pada jaringan tubuh, kerusakan jaringan tubuh dapat melibatkan jaringan ikat, otot, kulit syaraf dan robeknya pembuluh darah yang akan mengganggu homeostatis tubuh (Abdurrahmat, 2014). Luka merupakan suatu keadaan di mana terputusnya kontinuitas suatu jaringan akibat cedera atau pembedahan, kerusakan jaringan yang terjadi pada kulit juga bisa disebabkan oleh kontak fisik maupun perubahan fisiologis (Kartika, 2015).

Berdasarkan dari hasil penelitian organisasi asosiasi luka di Amerika *MedMarket Diligence* pada tahun 2009, diperoleh data 110.30 juta kejadian kasus luka bedah, 1.60 juta kejadian kasus luka trauma, 20.40 juta kejadian kasus luka lecet, 10 juta kejadian kasus luka bakar, 8.50 juta kejadian kasus ulkus diabetikus, 12.50 juta kejadian kasus ulkus vena, 13.50 juta kejadian kasus ulkus diabetik, 0.20 juta kejadian kasus amputasi pertahunnya, 0.60 juta kejadian kasus karsinoma pertahun, 0.10 juta kejadian kasus melanoma, dan 0.10 juta kejadian kasus komplikasi kanker kulit. Berdasarkan hasil Riskesdas (2013) prevalensi luka di Indonesia adalah 8,2% dengan Sulawesi Selatan menjadi prevalensi tertinggi sebanyak 12,8% dan terendah di daerah Jambi sebanyak 4,5%. Jenis luka yang tertinggi

yang dialami penduduk Indonesia adalah luka lecet/memar sebanyak 70,9%, diikuti luka robek sebanyak 23,2% (Riskesdas, 2013). Berdasarkan Laporan LB I Bulanan Samarinda angka kejadian luka sayatan di Samarinda (2016) ada 285 kejadian, (2017) ada 93 kejadian, dan (2018) ada 51 kejadian.

Saat terjadi perlukaan pada kulit, maka akan terjadi secara otomatis proses penyembuhan dan regenerasi sel sebagai respon fisiologis tubuh yang melalui fase inflamasi, fase proliferasi dan fase remodeling. Terdapat beberapa komponen yang sangat berperan aktif dalam membantu terjadinya proses penyembuhan luka yaitu kolagen, angiogenesis dan granulasi (Ferdinandez, dkk. 2013). Proses kesembuhan luka merupakan suatu proses fisiologi yang melibatkan komponen - komponen berupa sel-sel dan substansi kimia yang di mana ini diperlukan di dalam proses inflamasi, angiogenesis, dan deposisi kolagen (Sorg H, dkk dalam Silvana Anggreini Rosa, dkk. 2018).

Saat ini masyarakat lebih memilih untuk melakukan pengobatan dalam mengatasi berbagai penyakit dengan cara kembali memanfaatkan alam. Didukung dari berbagai macam keragaman dan kekayaan bahan alam dari Negara Indonesia terutama yang memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan juga dimanfaatkan secara maksimal (Paju, dkk. 2013). Indonesia sangat dikenali dengan salah satu negara yang banyak mempunyai keanekaragaman hayati yang

paling besar di dunia, hal ini juga dapat dilihat dari bermacam tanaman yang secara tradisional dapat dimanfaatkan dalam penyembuhan berbagai macam jenis penyakit. Daun adalah bagian dari tumbuhan yang sering sekali digunakan sebagai bahan pengobatan herbal (Mardiana, 2012). Tanaman obat lebih sering dan lebih banyak dimanfaatkan untuk dijadikan bahan dasar ataupun bahan utama dalam proses pengolahan obat akibat dianggap lebih efisien, lebih murah dan lebih mudah untuk diperoleh (Prakash, 2011).

Tumbuhan yang berkhasiat untuk pengobatan biasanya disebut oleh masyarakat dengan sebutan obat herbal (*herbal medicine*), yang diartikan sebagai sediaan bahan baku yang dibuat dari tumbuhan dan mempunyai khasiat terapi atau khasiat lain yang pastinya sangat berguna untuk kesehatan tubuh manusia. Komposisi dari berbagai macam obat herbal bisa terdiri dari bahan-bahan yang masih mentah atau bahan-bahan yang sudah melalui proses lebih lanjut di mana bahan-bahan ini berasal dari satu jenis tanaman atau lebih (WHO 2011 & Paju dkk 2013).

Ada beberapa tanaman yang digunakan untuk pengobatan dan ada pengaruhnya dalam membantu mempercepat proses kesembuhan luka yang salah satunya merupakan tumbuhan binahong (*Anredera cordifolia*) yang memiliki potensi buat menyembuhkan berbagai penyakit (Manoi, Feri dalam Pariyana, dkk. 2016). Daun binahong mempunyai beberapa kandungan senyawa aktif berupa alkaloid,

saponin, dan flavonoid (Rochani, 2011). Daun binahong bisa digunakan dengan cara diminum, ditempel, dan dihirup. Berbagai khasiat yang dimiliki daun binahong antara lain untuk mengobati rasa nyeri, mempercepat pemulihan kesehatan pasca operasi, penyembuhan berbagai macam luka dalam, mengatasi pembengkakan dan pembekuan darah, luka luar, radang usus, melancarkan peredaran darah, mencegah stroke, maag, sariawan, asam urat, mengembalikan vitalitas daya tahan tubuh, melancarkan buang air kecil, serta untuk diabetes (Susetya 2011 & Shabella 2012). Tanaman binahong ini tumbuh dengan baik di daerah dengan cuaca tropis (Susetia 2011 & Suseno 2013).

Beberapa penelitian menyebutkan bila ekstrak daun binahong bisa menyembuhkan luka, salah satunya adalah penelitian yang dikerjakan oleh Ines Gusti Pebri, dkk pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh pemberian ekstrak daun binahong (*Anredera cordifolia*) terhadap proses penyembuhan luka insisi (*Vulnus incisivum*) pada mencit (*Mus musculus*)”. Walaupun sudah banyak artikel yang membahas mengenai penelitian penyembuhan luka dengan menggunakan daun binahong, akan tetapi untuk melihat efektifitas dari penyembuhan luka tersebut maka perlu dilakukannya evaluasi dari penelitian – penelitian tersebut dengan menggunakan penilaian sistematis atau SLR (*Systematic Literature Review*). SLR merupakan cara pada penelitian tertentu untuk melakukan pengembangan dan mengevaluasi terhadap

suatu penelitian dengan topic tertentu (Lusiana & Suryani, 2014 dalam penelitian Triandini, Jayanatha, Indrawan, Putra & Iswara, 2019).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah yaitu sebagai berikut: “Bagaimana efektifitas pemberian daun binahong terhadap penyembuhan luka sayatan pada tikus?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui efektifitas pemberian daun binahong terhadap penyembuhan luka sayatan pada tikus.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi efektifitas pemberian daun binahong terhadap penyembuhan luka sayatan pada tikus
- b. Menganalisis efektifitas pemberian daun binahong terhadap penyembuhan luka sayatan pada tikus

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan ilmu di bidang keperawatan didalam menjalankan terapi komplementer mengenai efektifitas pemberian daun binahong terhadap luka sayatan. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan di institusi pendidikan dalam pengembangan pembelajaran tentang pengobatan komplementer. Penelitian ini juga dapat diaplikasikan didalam ilmu keperawatan.